

ANALISIS ASRAMA PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF PENDISCIPLINAN TUBUH MICHAEL FOUCAULT

Mustaqim^{1*}, Anugerah Rinaldi², Dean Rizky Saputra³

^{1,2,3}Program Pasca Sarjana Antropologi Budaya, FIB, Universitas Gadjah Mada. Indonesia

*Korespondensi: mustaqimibnuadam@gmail.com

Citation (APA):

Mustaqim, Rinaldi, A., & Saputra, D. R. (2024). Analisis Asrama Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dalam Perspektif Pendisiplinan Tubuh Michael Foucault. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 68–77. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3283>

Email Authors:

mustaqimibnuadam@gmail.com
anugerahrinaldi@mail.ugm.ac.id
deanrizky55@gmail.com

Submitted: 01 April, 2024

Accepted: 14 Mei, 2024

Published: 07 Juni, 2024

Copyright (c) 2024 Mustaqim, Anugerah Rinaldi, Dean Rizky Saputra

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat khas yang dimiliki Indonesia, olehnya itu perlu sudut pandang yang multidimensi untuk membahas hal tersebut. Hal itu penting untuk menciptakan diskusi tentang pesantren yang lebih kaya dan beragam. Penelitian ini mencoba mengkaji unsur asrama sebagai bagian penting dari pesantren, mengetahui bagaimana sistem penerapan aturan di asrama pesantren dalam perspektif teori pendisiplinan tubuh Michael Foucault. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data di berbagai sumber, observasi langsung, dan wawancara, mencoba mengeksplor berbagai data baik yang sifatnya primer maupun data sekunder. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana penerapan aturan di asrama pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta bagi para santrinya agar membentuk karakter disiplin dilihat dari pendekatan pendisiplinan tubuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak hal yang relevan dalam penerapan aturan di pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dengan kajian pendisiplinan tubuh dari Michael Foucault.

Kata kunci: Asrama Pesantren; Pendisiplinan Tubuh; Michael Foucault

ABSTRACT

Pesantren is a very unique educational institution owned by Indonesia, therefore a multidimensional perspective is needed to discuss it. This is important to create a richer and more diverse discussion about pesantren. This research tries to examine the dormitory element as an important part of the pesantren, knowing how the system of applying rules in the pesantren dormitory in the perspective of Michael Foucault's body discipline theory. This research approach uses descriptive qualitative with data collection techniques in various sources, direct observation, and interviews, trying to explore various data both primary and secondary data. The focus of this research is to see how the application of rules in Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta boarding school for its students in order to form a disciplined character seen from the body discipline approach. The results of this study show that there are many things that are relevant in the application of the rules in Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta boarding school with the study of body discipline from Michael Foucault.

Keywords: Pesantren Dormitory; Body Discipline; Michael Foucault

PENDAHULUAN

Institusi Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang khas bagi tradisi dunia kependidikan di Indonesia. Orientasi pendidikan pesantren tidak hanya pada tahap memberi transformasi pengetahuan kepada santri-santrinya semata, namun lebih dari itu pesantren punya tanggungjawab besar dalam membentuk aspek perilaku dalam keseharian. Seorang santri tidak hanya mengikuti kegiatan formal sekolah di kelas-kelas, namun santri-santri juga akan dibekali kegiatan yang sifatnya lebih ideologis misalnya kajian Alquran dan Hadits. Dalam upaya mengefektifkan kegiatan pembelajaran yang sangat padat maka pesantren menerapkan sistem asrama dimana para santri tinggal dan beraktivitas di dalamnya. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa pesantren memiliki unsur penting yaitu Kyai, Santri, Pondok (Asrama), masjid, dan kitab kuning. Rumus dasar pesantren yang memiliki lima bagian ini merupakan temuan awal

yang menjadi pedoman dalam membentuk ide dasar untuk mengetahui apa itu pesantren (Perawironegoro, 2019). Selain untuk menyebarkan agama Islam, pesantren juga menjadi tempat untuk memperkuat kedisiplinan generasi muda terutama dalam hal ibadah. Salah satu nilai yang diperkuat di pesantren adalah kedisiplinan. Bagaimana seorang santri bisa tumbuh dan berproses dengan mandiri tanpa harus banyak bergantung pada orang lain (Ismi Nur Azizah1, 2023). Dengan kemandirian ini bisa menjadi modal besar bagi pesantren untuk membentuk karakter kuat dari seorang santri.

Seiring berjalannya waktu, pesantren juga dituntut untuk bisa merespon perubahan zaman dengan menerapkan aturan-aturan yang sesuai dengan konteks hari ini. Terutama penciptaan suasana pesantren yang mendukung pengembangan kemampuan menguasai teknologi dan informasi. Namun begitu, pesantren juga tetap diharapkan bisa menjaga tradisi-tradisi lama yang masih sangat relevan saat ini. Ada dua aspek penting yang harus diperhatikan. Yang pertama aspek masyarakat, pesantren harus bisa menyiapkan program yang bisa berguna untuk masyarakat sekitar. Dan yang kedua adalah aspek kebudayaan, dimana pesantren dituntut untuk bisa menjadi penjaga nilai kebudayaan luhur yang menjadi norma yang diterima di masyarakat (Mansir, 2020). Sejarah panjang pesantren –terutama di wilayah Jawa yang telah memberi kontribusi penting bagi pembentukan karakter bangsa sehingga sangat beralasan kalau ada yang menyebut bahwa pesantren tidak hanya sekedar lembaga pendidikan dan pengembangan dakwah Islam. Lebih dari itu, pesantren telah menjadi pilar pembangunan sosial (Muqoyyidin, 1970). Olehnya itu kajian tentang pesantren sebaiknya harus diperkaya dengan berbagai macam pendekatan.

Tugas pesantren tidak hanya terus menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, namun pesantren juga memikul tanggungjawab sebagai penjaga nilai dan norma sebagai pusat tumbuhnya semangat keberislaman di Indonesia (Maesaroh & Achdiani, 2018). Aspek pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai pusat kajian keislaman merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keduanya harus terus hadir dalam ide besar perkembangannya. Apalagi melihat konteks zaman yang sangat cepat berubah, menuntut para pendidikan untuk segera beradaptasi dengan kecepatan zaman. Fakta lainnya adalah semakin mudahnya kita menemukan sikap keberislaman yang semakin dangkal. Seseorang dengan mudah membuka layanan internet untuk mempelajari islam lalu merasa paling paham islam dan mempersalahkan orang-orang yang berbeda dengan mereka. Fakta ini hanya satu dari sekian banyak problem keummatan untuk situasi saat ini. Ini Menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi lembaga pendidikan yang fokus memperdalam kajian keislaman. Pesantren punya banyak instrumen untuk mendukung terciptanya karakter santri yang menguasai keilmuan dan memiliki karakter yang lebih moderat.

Salah satu instrumen penting yang bisa membentuk karakter santri di pesantren adalah asrama yang di dalamnya terdapat banyak aturan yang mengikat bagi santri. Semua aktivitas yang berlangsung di dalam asrama harus sesuai dengan ketentuan aturan yang ada di pesantren dan secara bersama akan diawasi oleh penjaga asrama atau orang yang ditugaskan. Pengawasan itu penting untuk memastikan para penghuni asrama bisa menaati aturan yang berlaku. Atur-aturan yang ada di asrama memiliki tujuan untuk agar terciptanya kedisiplinan dan keteraturan hidup di pesantren. Adapun berbagai aturan dan keputusan strategis di dalam pesantren biasanya dimusyawarahkan oleh pengurus pesantren dengan melibatkan peran penting dari pimpinan pesantren tersebut. Keberadaan asrama di dalam pesantren memiliki peran yang sangat penting, setidaknya untuk menghadirkan sistem pendidikan yang bersifat sepanjang waktu.

Hal ini karena dengan adanya asrama pesantren para santri bisa dibimbing untuk melakukan aktivitas positif mulai dari bangun subuh sampai istirahat kembali di malam hari. Berbagai aturan yang mengikat bagi santri selama mereka berada di asrama diharapkan bisa menciptakan karakter disiplin dan bertanggung jawab.

Penerapan aturan dalam asrama pesantren ini yang menjadi pokok penelitian ini dengan meminjam pisau analisis Michael Foucault tentang pendisiplinan tubuh. Diskursus tentang pendisiplinan santri yang berada dalam asrama pesantren sangat relevan untuk dibahas mengingat selama ini pendekatan yang dipakai untuk membaca lembaga pesantren hanya kebanyakan sebatas pendekatan normatif. Padahal khasanah dunia pesantren sangat luas jika dilihat dari berbagai macam perspektif. Salah satu cara untuk memperluas kajian kepesantrenan kita adalah dengan meminjam teori-teori dari barat untuk menjelaskan realitas yang terjadi di pesantren. Hal ini penting untuk dijadikan refleksi bersama sekaligus membangun kebiasaan kritis bagi dunia pendidikan kita, khusus pendidikan Islam di Indonesia. Di sinilah titik tekan dari penelitian ini, bagaimana melihat pesantren dalam kajian filsafat. Membaca pesantren dengan pendekatan yang tak lazim dipakai adalah salah satu cara memperkaya kajian ilmiah tentang kehidupan pesantren. Penelitian ini menggunakan kajian pendisiplinan tubuh ala Michael Foucault sebagai cara baca melihat aspek pesantren, terutama dalam membentuk kebiasaan para santri di kehidupan keseharian.

Michael Foucault dikenal sebagai seorang filsuf yang salah satu fokus kajiannya adalah tentang tubuh. Dia menjelaskan bagaimana tubuh bisa didisiplinkan dengan melibatkan relasi kuasa yang bekerja. Kajian tentang pendisiplinan tubuh didasarkan oleh pengamatan Foucault terhadap lembaga militer, medis, dan pendidikan (Hardiansyah, 2012). Dalam kehidupan di pesantren sangat dibutuhkan sikap disiplin agar terciptanya pola hidup yang kondusif. Sementara itu kata disiplin sangat erat kaitannya dengan kajian Michael Foucault tentang tubuh dalam proses konstruksi sosial. Disiplin adalah proses penanaman nilai kepada para peserta didik dalam proses pengajaran. Menurut Martono (2014) proses pendisiplinan itu bertujuan agar membentuk karakter peserta didik sesuai yang diharapkan. Foucault dikutip dalam Martono (2014) membaca proses pendisiplinan adalah serangkaian sistem yang akan membentuk perilaku individu agar bisa taat dan patuh pada serangkaian aturan. Aturan ini yang kelak akan menciptakan sistem kontrol terhadap peserta didik agar bisa menciptakan kepatuhan (Marice & Taqwa, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan dengan menghimpun berbagai data melalui wawancara, pengamatan langsung fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata dan dianalisis menggunakan teori yang relevan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai proses pendisiplinan tubuh. Penelitian ini berfokus pada aktivitas keseharian para peserta didik Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan teori pendisiplinan tubuh dari Michael Foucault. Selain itu, untuk menunjang penelitian ini agar semakin lengkap maka dilakukan pula kajian pustaka dari sumber-sumber pemikiran Foucault di berbagai macam bacaan, terutama jurnal penelitian yang telah melakukan riset-riset tentang Michael Foucault mengenai pendidikan. Hasil temuan tadi akan dianalisis dengan menggunakan teori pendisiplinan tubuh Michael Foucault dalam aktivitas keseharian para santri di pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al Munawwir didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada tahun 1911, sejak awal berdiri pesantren ini hanya diberi nama pondok pesantren Krapyak, karena memang terletak di wilayah dusun Krapyak. Pada tahun 1976-an nama pondok pesantren tersebut ditambah *Al-Munawwir*. Penambahan nama ini bertujuan untuk mengenang pendirinya yaitu KH. M. Munawwir. Seiring berjalannya waktu pondok pesantren ini berkembang pesat dan melahirkan banyak tokoh nasional terkemuka. (Abdinigrum & Supriyadi, 2023). Pesantren Al Munawwir memiliki peserta didik yang sangat beragam dari berbagai kota di Indonesia. Untuk saat ini jumlah total santri aktif sekitar lebih dari 2.000 orang. Ini jumlah yang sangat besar untuk ukuran pesantren berada di dekat pusat kota. Aspek-aspek yang dimiliki pesantren Al Munawwir sebagai salah satu percontohan pesantren yang berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah modernitas pendidikan di Indonesia sangat menarik untuk dikaji. Olehnya itu penelitian ini hadir untuk memotret salah satu aspek yang ada di pesantren, terutama kajian tentang bagaimana pesantren Al Munawwir Krapyak menjalankan sistem pendisiplinan tubuh.

Melihat bagaimana pesantren mengatur para santri untuk menjadi disiplin pendekatan Michael Foucault sangat relevan. Foucault melihat bahwa dalam pendisiplinan tubuh ada seni yang bekerja untuk mengatur tubuh agar bisa tunduk dan bisa dengan mudah diatur untuk tujuan diubah atau disempurnakan. Dalam pandangan Foucault tubuh adalah sasaran kekuasaan, dimana kekuasaan itu bekerja agar menjadi patuh dan penurut untuk difungsi sesuai keinginan (Setyawan, 2016). Disiplin menjadi kata kunci dari seluruh aktivitas kerja yang telah diatur melalui proses penjadwalan kegiatan harian. Diskursus disiplin ini kemudian diaplikasikan dalam bentuk praktek disiplin yang melatih kebiasaan para peserta didik atau santri untuk taat pada nilai-nilai yang telah diatur di asrama pesantren. Melalui mental dan tubuh yang taat menghasilkan keluaran-keluaran santri yang mandiri dan bertanggungjawab. Michael Foucault menyebutnya sebagai *disciplinary power*, dimana tubuh menjadi sebuah kekuatan yang patuh, berguna lalu menjadi tubuh yang produktif (Mustofa, 2017).

Tentang Michael Foucault

Michael Foucault (1926-1984) dikenal di kalangan ilmuwan sosial dikenal banyak mengkaji tentang pengetahuan, dan kekuasaan. Foucault secara serius banyak membahas tentang rumah sakit, sekolah, dan institusi militer dan aspek kekuasaan yang berlangsung di dalamnya. Selain sebagai ilmuwan sosial, Michael Foucault juga aktif dalam gerakan-gerakan sosial di Perancis bersama buruh dan mahasiswa (Turkel, 1990). Sampai hari ini pemikirannya masih terus dikutip untuk mengkontekstualisasi kehidupan sosial dalam perspektif yang lebih kritis. Dalam karya-karyanya, Michael Foucault menganggap bahwa tubuh adalah instrumen yang dimana relasi kuasa berlangsung di dalamnya. Relasi-relasi kuasa tersebut akan membentuk, memaksa, menandai, dan melatih tubuh agar menjadi sosok yang lebih produktif. Ada istilah *disciplinary power* yang dipakai oleh Michael Foucault untuk menggambarkan relasi kuasa dalam rangka membentuk tubuh yang disiplin. Praktek-praktek *disciplinary power* banyak ditemukan di rumah sakit, institusi militer, dan sekolah (Mustofa, 2017).

Proses pendisiplinan tubuh dalam kajian Michael Foucault tidak selamanya dimaknai negatif. Namun dalam kajian pendisiplinan tubuh pada konteks asrama di pesantren sangat dibutuhkan untuk memastikan mekanisme kerja pendidikan yang mengutamakan pembentukan mental dan kebiasaan yang disiplin bekerja dengan baik. Melalui berbagai fase kerja pendisiplinan diharapkan para santri bisa terbentuk

dan menjadi pribadi yang tangguh. Apalagi keluaran dari pesantren memiliki beban yang lebih besar ketimbang lembaga pendidikan yang lain. Pesantren dianggap mampu menjadi pabrik pencetak generasi yang tidak hanya cerdas di aspek persekolahan, namun juga memiliki kemampuan menjalankan kewajiban agama di tengah-tengah masyarakat. Kajian tentang pesantren dan teori pendisiplinan Michael Foucault masih sangat kurang ditemukan dalam penelitian di Indonesia. Padahal menghubungkan proses pendisiplinan tubuh dan proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren sangat penting untuk mendapatkan gambaran baru bagaimana potret kehidupan pesantren dari sudut pandang yang jarang dibahas. Setidaknya dengan meminjam kajian Michael Foucault kita bisa mengkaji lebih luas proses pendidikan yang berlangsung di Indonesia, terutama dalam kajian kepesantrenan kita.

Pesantren dan Kedisiplinan

Pesantren dan kedisiplinan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya terikat dalam satu tarikan nafas. Melalui berbagai macam aktivitas keseharian di pesantren diharapkan para santri bisa menumbuhkan sikap disiplin. Ada banyak proses pembelajaran yang berlangsung menuntut para santri untuk tepat waktu, misalnya bangun subuh setiap harinya karena ada pengajian Al Quran atau kitab kuning. Kebiasaan tepat waktu dan melakukan aktivitas sesuai jadwal diharapkan bisa membentuk karakter santri yang disiplin (Alfath, 2020). Intensitas belajar yang hampir tiap saat menuntut santri terbiasa dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Berbeda dengan sekolah formal biasa yang setelah pembelajaran sekolah bisa pulang di rumah dan melakukan aktivitas lain di luar urusan sekolah. Pesantren berbeda, para santri diatur sedemikian rupa sehingga setiap waktu benar-benar dimanfaatkan. Adanya tuntutan hafalan Al Quran atau aktivitas pembelajaran agama Islam yang mendalam membuat para santri benar-benar harus disiplin dengan waktu yang ada. Berikut adalah rincian bagaimana proses pendisiplinan tubuh yang terjadi di pesantren Al Munawwir Krpyak ditinjau dalam perspektif Michael Foucault.

Sistem Pembagian Waktu. Sistem pendidikan di pesantren bisa dibilang berlangsung 24 jam dengan tempat tinggal yang sudah diatur sedemikian rupa. Oleh karena itu rincian pengaturan waktu di pesantren sangat dibutuhkan untuk menciptakan keteraturan dalam aktivitas di pesantren. Interaksi dengan guru dan kiai berjalan sangat intens karena berada dalam satu lingkungan yang sama. Hal ini kemudian menciptakan hubungan emosional baik antar sesama santri maupun kepada guru dan kiai menjadi sangat kuat (Setiawan, 2013). Hal yang dibutuhkan agar proses pembelajaran bisa menjadi teratur maka dibutuhkan sistem penjadwalan aktivitas yang sangat rinci.

Kajian Michael Foucault konsep pengaturan waktu adalah salah satu konsep yang penting dalam menciptakan pendisiplinan tubuh. Waktu diatur untuk menentukan kegiatan-kegiatan para peserta didik agar proses pendisiplinan bisa berjalan efektif. Mulai dari jam bangun subuh, aktivitas persekolahan, ibadah-ibadah pendukung, sampai jadwal istirahat para santri sudah diatur sejak awal dan mereka wajib mengikut alur aktivitas tersebut. Rutinitas dalam aktivitas hidup harian para santri membuat mental mereka bisa menepati waktu-waktu yang telah ditentukan.

Gambar I: Jadwal Kegiatan Santri

KEGIATAN	
04.00 - 06.00	: Shalat Subuh, Pengajian Al Qur'an dan Kitab
06.00 - 07.00	: Persiapan Madrasah
07.00 - 12.45	: Kegiatan Madrasah
12.45 - 15.45	: Shalat Dhuhur, Istirahat, Shalat Ashar
15.45 - 17.00	: Kegiatan Ekstrakurikuler
17.00 - 17.30	: Persiapan Shalat Maghrib
18.30 - 19.30	: Pengajian Al Qur'an dan Kitab
19.30 - 20.00	: Shalat Isya'
20.00 - 21.30	: Musyawarah dan Bimbingan Belajar
21.30 - 22.30	: Kegiatan Asrama
22.30 - 04.00	: Istirahat

Sumber: Website Resmi Pesantren Krapyak

Melihat rincian jadwal kegiatan para santri di pesantren Al Munawwir Krapyak bisa ditemukan teraturnya jadwal kegiatan yang para santri lakukan lengkap dengan jam aktivitasnya. Aturan kegiatan sesuai jadwal yang sudah tertulis adalah salah satu cara untuk memastikan para santri terbiasa dengan kedisiplinan. Dalam kajian Michael Foucault pengaturan waktu dalam aktivitas merupakan salah satu wujud pengontrolan tubuh. Aktivitas yang diatur oleh pesantren dilakukan secara bersama-sama oleh para santri tujuannya untuk menciptakan keteraturan. Selain itu, dalam kajian Michael Foucault kedisiplinan dapat dilakukan secara efektif dengan cara pengaturan waktu, pembentukan ketepatan waktu dan tindakan (Mustofa, 2017). Dalam kajian Michael Foucault tabel pengaturan waktu seperti yang ditunjukkan di gambar pertama merupakan bentuk pendetailan waktu para santri agar terciptanya efisiensi, dimana aktivitas tubuh dikondisikan agar berada dalam kegunaan waktu yang tetap dan teratur. Tentu saja melalui skema pendetailan waktu, para santri diwajibkan untuk beraktivitas sesuai aturan yang ada yang pada ujungnya akan menciptakan tubuh-tubuh yang terbiasa bekerja secara tepat waktu atau disiplin.

Sistem Pengawasan. Melalui sistem pengawasan para santri dapat dikontrol dan dipastikan melakukan hal yang sesuai ketentuan pesantren. Ada banyak sistem pengawasan yang dilakukan di pesantren Al Munawwir Krapyak. Posisi pesantren Al Munawwir Krapyak yang berada di tengah pemukiman warga membuat sistem pengawasan dilakukan dengan sangat ketat. Namun begitu berdasarkan pengamatan peneliti, sangat mudah membedakan santri dan non santri saat beraktivitas di luar pesantren. Berdasarkan temuan, para santri tidak selalu berada di dalam asrama dan mereka diberi kesempatan untuk keluar lingkungan pesantren untuk membeli makanan atau sesuatu yang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam kajian pengawasan Michael Foucault dikenal istilah *panoptikon* dimana seorang pengawas bisa mengamati gerak-gerik seseorang melalui menara pengawas tanpa perlu diketahui oleh orang yang sedang diawasi (Mustofa, 2017). Praktek ini ditemukan juga dalam praktek pengawasan para santri di pesantren Al Munawwir Krapyak. Ada sistem penjagaan di depan gerbang pesantren sebagai bagian dari pengawasan pesantren. Pengawasan dilakukan setiap hari, terutama saat malam waktu istirahat jam 10 malam ke atas, mengingat beberapa ditemukan santri yang kabur untuk main di luar. Konsep pengawasan ini sangat penting dilakukan untuk memastikan para santri untuk patuh pada aturan penjadwalan yang sesuai dan tidak melakukan hal yang bersifat melanggar. Selain pengawasan yang bersifat memantau

langsung, salah satu sistem pengawasan yang dilakukan pihak pesantren juga adalah dengan sistem pengamanan kamera CCTV. Pemasangan kamera pengawasan ini memudahkan petugas asrama untuk mengontrol perilaku para santri saat berada di pesantren.

Sistem pengawasan *panoptikon* akan berkerja secara organik dimana secara otomatis para santri akan merasa senantiasa diawasi oleh sistem yang telah bekerja. Para santri akan berupaya untuk patuh pada aturan meskipun sistem pengawasannya kadang tidak nampak. Hal ini merupakan proses pendisiplinan tubuh dalam kajian Michael Foucault dalam aspek pengawasan. Para santri akan senantiasa merasa diawasi saat berada di asrama pesantren. Perasaan yang senantiasa diawasi akan membentuk kebiasaan yang otomatis bekerja. Misalnya ketika para santri diharapkan bisa bangun subuh tepat waktu, maka sistem yang bekerja untuk mengawasi akan membuat para santri akan secara alamiah akan tunduk. Misalnya ada santri yang tidak terbangun maka santri lainlah yang akan membangunkannya. Melalui pengawasan ini akan menciptakan kesadaran kolektif untuk tertib dan melakukan aktivitas sesuai dengan aturan yang berlaku di asrama pesantren.

Klasifikasi dan Pendataan. Berdasarkan pembacaan peneliti, konsep pendisiplinan tubuh juga bekerja dalam bentuk proses klasifikasi dan pendataan. Para santri di pesantren Al Munawwir di bedakan berdasarkan kemampuan dan minat bakat selama masa pembelajaran di pesantren. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan tubuh-tubuh yang kreatif dan produktif. Misalnya ada sekelompok santri yang punya minat di bidang seni maka pesantren akan memfasilitasi proses pembelajaran di bidang tersebut. Bagi Foucault pendistribusian tubuh sesuai bakat atau minat inilah yang menjadi bagian penting pendisiplinan tubuh.

Berdasarkan informasi yang didapatkan, pesantren Al Munawwir Krapyak memberikan 3 pilihan bagi santri untuk menyalurkan minat dan bakat mereka. Adapun pilihannya yaitu bidang olahraga, bidang seni dan keterampilan, dan yang terakhir bidang bahasa. Hal itu dilakukan untuk membentuk santri yang berbakat di berbagai macam bidang. Melalui tambahan ekstrakurikuler ini, santri diharapkan tidak mudah jenuh dengan urusan persekolahan dan pengajian di pesantren. Apalagi pesantren Al Munawwir sering kali mengutus para santrinya untuk ikut dalam berbagai macam kompetisi di berbagai tingkatan. Salah satu hal yang membanggakan dari para santri adalah kemampuan menghafal Al Quran. Ada beberapa santri yang telah berhasil mengukir banyak prestasi skala nasional bahkan internasional.

Prestasi yang berhasil diukir oleh para santri tidak lepas dari sistem klasifikasi dan pendataan para santri berdasarkan kemampuan mereka. Ketika para santri telah menemukan bakatnya maka pihak pesantren yang akan mengoptimalkannya melalui sistem yang telah disiapkan. Tujuan dari penciptaan klasifikasi dan pendataan adalah memudahkan untuk menciptakan standarisasi. Pesantren sangat ketat menciptakan kurikulum pembelajaran dengan standar yang sudah terbukti. Melalui standarisasi santri diharapkan memiliki jiwa yang kompetitif agar bisa lulus dengan kualifikasi yang memuaskan. Dalam kajian Michael Foucault penciptaan standar untuk memudahkan institusi pendidikan menciptakan manusia-manusia yang efektif dan disiplin.

Gambar II: Ekstrakurikuler Di Pesantren Al Munawwir

EKSTRAKURIKULER

- Hadroh, Qosidah, Marawis
- Panahan, Pencak Silat Pagar Nusa, Tekwondo & Tai Chi
- Kelas Menulis, Teater
- ADS (Ali Maksum Debating Society)
- Gamelan, Drum Band, Design Grafis
- KIR (Karya Ilmiah Remaja)
- PMR (Palang Merah Remaja)
- Pelatihan Kepemimpinan
- Tilawah Al-Qur'an, Seni Kaligrafi
- Sepak Bola, Futsal, Bola Voli, Basket

Sumber: Website Resmi Pesantren Krapyak

Penjatuhan Hukuman. Bagi santri yang melakukan aktivitas yang tidak sesuai aturan di pesantren maka akan ada hukuman yang didapatkan. Proses hukuman ini menjadi bagian dari proses pendisiplinan tubuh dalam kajian Michael Foucault. Penjatuhan hukuman adalah mekanisme kontrol tubuh agar tidak keluar dari jalur pembentukan diri yang diinginkan. Ada banyak hukuman yang berlaku di pesantren Al Munawwir sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan santri. Hukuman yang paling ringan adalah dengan teguran langsung dari santri lain atau dari pengurus pesantren dan yang paling keras tentu saja hukuman dikeluarkan dari pesantren. Dalam aturan tertulis di pesantren Al Munawwir tertulis sangat lengkap pasal per pasal, kategori pelanggaran kecil, sedang, berat, dan jenis sanksi yang didapatkan. Misalnya di aturan yang menjelaskan tentang pelanggaran yang sangat berat maka hukuman yang tertulis adalah diusulkan untuk dikeluarkan dari pesantren. Penjatuhan hukuman ini sebagai bentuk pembelajaran untuk para santri bahwa setiap perilaku yang dilakukan akan selalu diikuti oleh konsekuensi yang berlaku.

Sistem penjatuhan hukum yang telah ditetapkan di pesantren memiliki poin utama untuk memberikan efek jera bagi santri yang melanggar sehingga di lain waktu para santri bisa belajar untuk tidak lagi mengulangi pelanggaran tersebut. Apalagi kondisi pesantren mayoritas diisi oleh kaum muda yang kerap berada di fase labil dan sering mencoba hal-hal baru. Melalui mekanisme penghukuman diharapkan bisa membentuk kedewasaan para santri saat mereka sudah menamatkan pendidikan di pesantren. Hasil dari pemberian sanksi kepada santri yang melanggar terbukti efektif untuk membentuk tubuh yang patuh, sekaligus bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi santri yang lain untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan kajian, maka bisa disimpulkan bahwa praktek pendisiplinan tubuh di pesantren Al Munawwir berlangsung dengan sistematis dan saling terkait satu sama lain. Sistem ini mencakup beberapa komponen mulai dari penjadwalan secara rinci kegiatan harian para santri, pengawasan secara bertingkat mulai dari kepala kamar sampai ke pimpinan tertinggi di pesantren, dan yang terakhir adalah sistem pengelompokan para santri berdasarkan prestasi, minat, dan bakat. Wacana pendisiplinan yang diterapkan oleh pesantren Al Munawwir berproses dalam nafas intelektualitas, spiritualitas, dan mental. Para santri dibentuk untuk menjadi tubuh yang kuat, mandiri, dan lebih produktif

melalui berbagai macam pembelajaran, pelatihan, kegiatan ekstra, penjatuhan hukuman yang berlaku bagi santri yang melanggar dan kebiasaan-kebiasan lain yang hanya dilakukan di pesantren. Melalui tubuh yang disiplin para santri dibentuk untuk menjadi efektif dalam berbagai macam aspek. Mereka dibiasakan untuk melakukan aktivitas yang seragam secara rutin terus-menerus untuk menciptakan pribadi yang kelak akan terlatih saat kembali di kehidupan normal masyarakat.

Melalui empat aspek berupa sistem pembagian waktu, pengawasan, klasifikasi dan pendataan, dan penjatuhan hukuman terbukti membuat para peserta didik yaitu santri pesantren Al Munawwir Krapyak menjadi tubuh yang disiplin. Keempat hal tadi berlangsung secara terus-menerus di lingkungan pesantren sehingga target pihak pesantren untuk membentuk kepribadian yang bertaqwa sesuai dengan tujuan utama pesantren Al Munawwir Krapyak bisa terlaksana secara efektif. Melalui sistem pendisiplinan yang sudah dibahas sebelumnya, santri akan mengalami transformasi kepribadian saat mereka di awal masuk pesantren sampai nantinya keluar sebagai alumni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdinigrum, A. R., & Supriyadi, S. (2023). Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.41016>
- Alfath, K. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO. *Al-Manar*, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Azizah, N. I., Mahdana, I. N., Nurhidayat, K. P., & As Sidiq, M. B. (2023). CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS TAUHID AND AKHLAK. *Gunung Djati Conference Series*, 22.
- Hardiansyah, H. (2012). Seni Disiplin Tubuh dalam Perspektif Michel Foucault. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 63–72.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). TUGAS DAN FUNGSI PESANTREN DI ERA MODERN. *SOSIETAS*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644>
- Marice, L. D., & Taqwa, R. (2020). Pola Kekuasaan Pendisiplinan dalam Membina Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri Olahraga Sriwijaya. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 122–133. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p122-133>
- Muqoyyidin, A. W. (1970). KITAB KUNING DAN TRADISI RISET PESANTREN DI NUSANTARA. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119–136. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441>
- Mustofa, M. (2017). ANALISIS DISIPLIN DAN KUASA TUBUH MICHEL FOUCAULT DALAM KEHIDUPAN SANTRI PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON.

JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, 3(1).

<https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2128>

Perawironegoro, D. (2019). Manajemen Asrama di Pesantren. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>

Setiawan, E. (2013). MODERNISASI POLA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656>

Setyawan, P. B. (2016). Praktik Disiplin dalam Pendidikan di Seminari Menengah. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 35–52. <https://doi.org/10.24071/ret.v4i1.172>

Turkel, G. (1990). Michel Foucault: Law, Power, and Knowledge. *Journal of Law and Society*, 17(2), 170–193. <https://doi.org/10.2307/1410084>

PROFIL SINGKAT

Mustaqim lahir di Makassar. Sejak 2017 memutuskan untuk berdomisili di Yogyakarta. Penulis menyelesaikan kuliah S1 di Departemen Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin tahun 2015 dan saat ini sedang melanjutkan pendidikan Magister di Departemen Antropologi Budaya FIB. Penulis beberapa kali aktif dalam penelitian, survey opini publik, dan pendampingan sosial.